EKSPANSI INTERTEKSTUAL DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* DAN FILM ADAPTASINYA SEBAGAI BENTUK PENGEMBANGAN NARATIF DAN IDEOLOGIS YANG RELEVAN DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Rahmi Septia Frisye[1], Elmustian[2]

[1,2]*Universitas Riau*
E-mail : rahmi.septia6150@grad.unri.ac.id[1], elmustian@lecturer.unri.ac.id[2]

ABSTRACT

This study aims to analyze the intertextual expansion between the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata and its film adaptation directed by Riri Riza as a form of narrative and ideological development relevant to literature learning in schools. The study uses a descriptive qualitative approach with an intertextual analysis method based on the theory of Julia Kristeva (1986) and Linda Hutcheon's adaptation theory (2006). The primary data sources are the novel Laskar Pelangi (2005) and the film Laskar Pelangi (2008), while secondary data are obtained from scientific journals and previous research. The results of the study indicate that there are three main forms of meaning expansion, namely narrative, ideological, and pedagogical expansion. In the narrative aspect, the film expands Ikal's personal experience into the collective experience of Belitung children through visual and cinematic power. In the ideological aspect, the film expands the educational message into a discourse of social solidarity, multiculturalism, and educational nationalism. Meanwhile, in the pedagogical aspect, the intertextual relationship between the novel and film can be utilized as a learning medium that fosters literary appreciation, critical thinking, and strengthens students' character. Thus, the film adaptation of Laskar Pelangi not only represents the literary text, but also expands its meaning to become a reflective and contextual tool in literary education in schools.

Keywords : *Intertextuality, Film Adaptation, Narrative Expansion, Ideology, Literary Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekspansi intertekstual antara novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan film adaptasinya yang disutradarai oleh Riri Riza sebagai bentuk pengembangan naratif dan ideologis yang relevan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis intertekstual berdasarkan teori Julia Kristeva (1986) dan teori adaptasi Linda Hutcheon (2006). Sumber data utama adalah novel *Laskar Pelangi* (2005) dan film *Laskar Pelangi* (2008), sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama ekspansi makna, yaitu ekspansi naratif, ideologis, dan pedagogis. Pada aspek naratif, film memperluas pengalaman personal Ikal menjadi pengalaman kolektif anak-anak Belitung melalui kekuatan visual dan sinematik. Pada aspek ideologis, film memperluas pesan pendidikan menjadi wacana solidaritas sosial, multikulturalisme, dan nasionalisme pendidikan. Sementara pada aspek pedagogis, hubungan intertekstual novel dan film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menumbuhkan apresiasi sastra, berpikir kritis, dan penguatan karakter siswa. Dengan demikian, adaptasi film *Laskar Pelangi* tidak hanya merepresentasikan teks sastra, tetapi juga memperluas maknanya menjadi sarana reflektif dan kontekstual dalam pendidikan sastra di sekolah.

Kata Kunci : *Intertekstualitas, Adaptasi Film, Ekspansi Naratif, Ideologi, Pembelajaran Sastra*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu karya sebagai bentuk ekspresi manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai, ideologi, dan kesadaran sosial. Dalam konteks pendidikan, karya sastra dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya, tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter, berpikir kritis, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Fenomena adaptasi karya sastra ke dalam film menjadi semakin penting untuk dikaji, karena menampilkan proses transformasi naratif dan ideologis dari teks tertulis ke medium audiovisual. Salah satu karya yang menonjol dalam konteks ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan film adaptasinya yang disutradarai Riri Riza. Kedua karya ini menyoroti perjuangan anak-anak Belitung dalam mengakses pendidikan di tengah keterbatasan sosial dan ekonomi dengan menggunakan pendekatan naratif dan penyampaian pesan yang berbeda. Film adaptasi tidak sekadar menyalin isi novel, melainkan menafsirkan ulang cerita dengan kekuatan visual, dialog, musik, dan ekspresi tokoh, sehingga makna dan pesan yang terkandung dalam teks asli dapat diperluas atau dikembangkan lebih jauh (Aziz, 2011).

Hubungan antara novel dan film Laskar Pelangi dapat dipahami dengan teori intertekstualitas yang dikemukakan oleh Julia Kristeva (1986). Kristeva menyatakan bahwa setiap teks adalah "mosaik kutipan" dari teks lain, dan maknanya dibentuk melalui dialog dengan teks sebelumnya. Dengan demikian, film *Laskar Pelangi* dapat dipandang sebagai teks baru yang berinteraksi dengan novel aslinya melalui proses penafsiran dan transformasi makna. Hubungan intertekstual ini tidak hanya tampak pada kesamaan tema atau karakter, tetapi juga pada pengembangan naratif dan ideologi yang dihadirkan secara visual dan sinematik. Selain teori intertekstualitas, penelitian ini juga menggunakan teori adaptasi dari Linda Hutcheon (2006) yang menjelaskan bahwa adaptasi adalah proses kreatif yang bersifat *repetition without replication*, yaitu pengulangan tanpa peniruan. Adaptasi bukan sekadar menyalin teks sumber, melainkan menegosiasikan makna melalui medium baru yang memiliki aturan, audiens, dan konteks budaya berbeda. Dalam hal ini, film *Laskar Pelangi* tidak hanya mengulang cerita dari novel, tetapi memperluas pesan-pesan sosial dan ideologisnya melalui kekuatan audio-visual, bahasa sinema, serta penonjolan nilai-nilai pendidikan dan multikulturalisme (Aidil et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa novel *Laskar Pelangi* sendiri kaya akan nilai moral, budaya, dan pendidikan karakter. Penelitian oleh Yuniarti (2022) melalui kajian struktural menemukan bahwa unsur intrinsik novel yang terdiri dari latar, karakter, tema, dan lainnya memuat nilai budaya lokal dan moral yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah (Yuniarti, 2022). Selain itu, Zuhra dkk. (2021) mencatat adanya 16 data nilai sosial dan 16 data nilai religius dalam novel yang menunjukkan kedalaman ideologis teks ini (Zuhra et al., 2021). Selain itu, penelitian oleh Ridwan (2019) menekankan bahwa novel *Laskar Pelangi* dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra, termasuk nilai kerja keras, kejujuran, rasa ingin tahu, dan solidaritas (Ridwan, 2019). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa novel sudah menjadi sumber ideologis yang kaya, yang kemudian dieksplorasi lebih jauh melalui film adaptasi.

Penelitian tentang film adaptasi juga mulai berkembang dan banyak dilakukan, Meskipun masih terbatas dibandingkan novel. Penelitian oleh Shofiani & Maruti (2022) meneliti penerapan nilai karakter dalam film *Laskar Pelangi* melalui pembelajaran daring di sekolah dasar dan menemukan nilai-nilai seperti religiusitas, kerja keras, kreatifitas, cinta tanah air, serta

penghargaan terhadap prestasi tokoh (Shofiani et al., 2022). Selanjutnya, Jatmiko (2023) membandingkan nilai pendidikan karakter dalam film *Laskar Pelangi* dan film lain (*Freedom Writers*) menegaskan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial dapat muncul lebih kuat melalui medium audiovisual dibandingkan teks tertulis (Jatmiko, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa film tidak sekadar menampilkan ulang narasi novel, tetapi juga menambahkan dimensi baru yang relevan untuk pembelajaran sastra, khususnya dalam meningkatkan apresiasi, pemahaman karakter, dan analisis nilai sosial.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih memusatkan perhatian pada satu medium saja, baik novel maupun film atau hanya menyoroti aspek tertentu seperti naratif, gaya bahasa, atau identitas lokal. Kajian yang secara komprehensif meneliti **ekspansi intertekstual antara novel dan film** *Laskar Pelangi*, termasuk pengembangan naratif dan ideologis, serta relevansinya untuk pembelajaran sastra di sekolah masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman hubungan antar teks sangat penting agar siswa dapat melihat bagaimana karya sastra berinteraksi dengan karya lain, konteks budaya, dan nilai ideologis yang melingkupinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah **ekspansi intertekstual antara novel dan film** *Laskar Pelangi* sebagai bentuk pengembangan naratif dan ideologis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak memahami isi cerita, tetapi juga mampu menganalisis bagaimana ide, nilai, dan pesan berkembang dari satu medium ke medium lain. Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna, serta meningkatkan kemampuan analisis, apresiasi, dan pemahaman budaya siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis intertekstual untuk mengungkap hubungan antara novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan film adaptasinya yang disutradarai oleh Riri Riza. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ekspansi naratif dan ideologis yang terjadi dalam proses adaptasi serta relevansina terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Sumber data utama penelitian ini adalah teks novel Laskar Pelangi (2005) dan film Laskar Pelangi (2008). Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teori sastra, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka, dengan cara membaca, menonton, dan mencatat bagian-bagian teks atau adegan yang menunjukkan hubungan intertekstual. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) identifikasi unsur naratif dan ideologis dari kedua karya, (2) perbandingan dan klasifikasi bentuk ekspansi makna, dan (3) interpretasi hasil temuan berdasarkan teori intertekstualitas (Kristeva, 1986) dan teori adaptasi film (Hutcheon, 2006). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, sehingga hasil penelitian memiliki validitas akademik yang kuat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis intertekstual yang dilakukan terhadap novel dan film *Laskar Pelangi*, ditemukan tiga bentuk utama ekspansi makna, yakni pada aspek naratif, ideologis, dan relevansi pembelajaran. Berikut ini hasil dan pembahasannya.

1. Ekspansi Naratif antara Novel dan Film Laskar Pelangi

Novel Laskar Pelangi dibangun dalam bentuk narasi autobiografis-reflektif, dengan tokoh utama Ikal sebagai narator yang menceritakan kembali masa kecilnya di Belitung. Struktur penceritaan bersifat deskriptif dan introspektif, memperlihatkan konflik sosial dan perjuangan pendidikan dengan bahasa puitis khas Andrea Hirata. Narasi dalam novel menonjolkan detail lingkungan, nilai-nilai lokal, dan pergulatan batin tokoh-tokohnya, seperti Lintang, Mahar, dan Bu Muslimah.

Dalam film adaptasinya, Riri Riza melakukan perluasan naratif (*narrative expansion*) dengan memanfaatkan kekuatan visual, sinematik, dan musikal untuk menegaskan suasana emosional cerita. Perbedaan medium menyebabkan perubahan cara penyampaian pesan. Film tidak lagi mengandalkan narasi reflektif seperti dalam novel, tetapi menghadirkan simbol-simbol visual yang menstimulasi pengalaman emosional penonton. Adegan perjalanan Lintang bersepeda puluhan kilometer, misalnya menjadi ikon perjuangan pendidikan yang tidak ditulis sedetail itu dalam novel, tetapi justru menjadi titik klimaks dalam film.

Tokoh Mahar juga mengalami transformasi naratif yang signifikan. Dalam novel, Mahar digambarkan sebagai sosok unik dan peka terhadap seni. Dalam film, karakter ini diperluas menjadi simbol kreativitas dan perlawanan budaya lokal terhadap stereotip kemiskinan, sebagaimana terlihat pada adegan lomba karnaval budaya Melayu. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa film melakukan resemantisasi terhadap nilai-nilai yang sudah ada di novel. Sesuai dengan teori adaptasi Linda Hutcheon (2006) yang menyatakan bahwa adaptasi adalah proses *repetition without replication*, pengulangan yang menegosiasikan ulang makna melalui medium baru.

Ekspansi naratif ini juga memperkuat temuan penelitian Yuniarti (2022) yang menegaskan bahwa novel Laskar Pelangi sarat dengan nilai budaya dan moral yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Melalui film, nilai-nilai tersebut menjadi lebih konkret, dapat dilihat dan dirasakan secara langsung, bukan sekadar dibaca. Sementara itu, hasil penelitian Zuhra dkk. (2021) yang mengidentifikasi 16 nilai sosial dan 16 nilai religius dalam novel juga tercermin secara visual dalam film, seperti adegan kebersamaan anak-anak saat memperbaiki sekolah dan doa bersama sebelum belajar. Dengan demikian, film tidak hanya merepresentasikan ulang cerita, tetapi memperluas ruang emosional dan sosialnya.

Secara intertekstual, hubungan novel dan film dapat dipahami dengan konsep Julia Kristeva (1986) bahwa setiap teks merupakan mosaik dari teks lain. Film Laskar Pelangi menjadi teks baru yang berdialog dengan novel melalui pengembangan alur, karakter, dan simbol-simbol visual, sehingga makna yang dihasilkan bersifat lebih terbuka, komunikatif, dan relevan dengan konteks sosial penonton masa kini.

2. Ekspansi Ideologis: Pendidikan, Solidaritas, dan Multikulturalisme

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ekspansi ideologis dari novel ke film. Novel Laskar Pelangi menempatkan pendidikan sebagai bentuk perlawanan terhadap kemiskinan dan ketimpangan sosial. Pendidikan dalam novel digambarkan sebagai alat pembebasan, seperti yang tercermin dalam keteguhan Bu Muslimah dan Pak Harfan yang berjuang mengajar dengan fasilitas terbatas. Andrea Hirata menegaskan ideologi humanisme pendidikan bahwa pengetahuan adalah hak semua orang tanpa memandang status sosial.

Film Laskar Pelangi memperluas ideologi ini menjadi pesan multikulturalisme dan nasionalisme pendidikan. Riri Riza menambahkan lapisan makna yang lebih kolektif dengan

menonjolkan keberagaman etnis dan solidaritas sosial masyarakat Belitung. Visualisasi simbol nasional, seperti bendera, lagu kebangsaan, dan perayaan kemerdekaan menjadi sarana sinematik untuk meneguhkan pesan kebangsaan. Jika novel bersifat reflektif dan lokal, maka film memperluasnya menjadi wacana universal yang menggambarkan semangat Indonesia.

Temuan ini dikuatkan dari hasil penelitian Ridwan (2019) yang menekankan bahwa Laskar Pelangi efektif dalam menanamkan pendidikan karakter seperti kerja keras, kejujuran, dan rasa ingin tahu. Melalui film, nilai-nilai ini disampaikan dengan intensitas emosional yang lebih kuat. Penelitian Shofiani & Maruti (2022) juga relevan. Hal ini menunjukkan bahwa film Laskar Pelangi dapat menjadi media efektif dalam pembelajaran daring berbasis nilai karakter. Dalam konteks ini, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menyampaikan nilai-nilai tersebut, tetapi juga menambahkan dimensi ideologis baru berupa solidaritas sosial dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Lebih jauh lagi, Aidil, et al. (2024) menyatakan bahwa adaptasi film sering kali berfungsi sebagai sarana perluasan ideologi, di mana pesan-pesan sosial dan pendidikan dari teks sumber dikontekstualisasikan ulang agar sesuai dengan nilai masyarakat modern. Hal ini tampak jelas dalam film Laskar Pelangi yang menampilkan pendidikan bukan hanya sebagai perjuangan personal, tetapi juga sebagai perjuangan kolektif untuk kesetaraan sosial. Dengan demikian, ekspansi ideologis dalam film ini mencerminkan perkembangan nilai pendidikan Indonesia menuju paradigma yang lebih inklusif dan multikultural.

3. Relevansi Ekspansi Intertekstual terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspansi intertekstual antara novel dan film Laskar Pelangi memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah. Hubungan antarteks yang terbentuk antara karya sastra tertulis dan adaptasi visual dapat menjadi media pembelajaran yang memperkaya pengalaman literasi siswa. Melalui perbandingan keduanya, siswa tidak hanya belajar memahami isi cerita, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, apresiatif, dan reflektif terhadap perubahan bentuk dan makna ketika sebuah karya berpindah dari medium teks ke film.

Pembelajaran berbasis intertekstual dapat membantu guru menumbuhkan kesadaran terhadapa siswa bahwa karya sastra bersifat dinamis atau tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berdialog dengan konteks budaya, sosial, dan teknologi. Misalnya, melalui novel Laskar Pelangi, siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai moral dan budaya lokal, seperti ketekunan, kejujuran, dan semangat belajar di tengah keterbatasan. Kemudian, dengan menonton film adaptasinya, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai itu dihidupkan melalui gambar, ekspresi, musik, dan simbol-simbol kebangsaan. Proses ini membantu siswa memahami bahwa makna dalam sastra dapat berkembang dan ditafsirkan kembali sesuai konteks zaman. Selain meningkatkan pemahaman estetika dan literasi, ekspansi intertekstual juga mendukung pembentukan pendidikan karakter dan nilai kemanusiaan. Adegan perjuangan Lintang yang bersepeda jauh ke sekolah, kebersamaan anak-anak memperbaiki sekolah, dan dedikasi Bu Muslimah menjadi contoh konkret nilai solidaritas, kerja keras, dan pengabdian. Visualisasi nilai-nilai tersebut dalam film menjadikannya lebih mudah dicerna oleh siswa, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan media audiovisual.

Dalam perspektif pedagogis, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan pendekatan perbandingan media (*comparative media approach*), yaitu siswa diminta menganalisis kesamaan dan perbedaan antara novel dan film, baik dari segi naratif maupun ideologis. Strategi ini

mengembangkan kemampuan analisis, interpretasi, dan empati sosial siswa. Selain itu, guru dapat mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, seperti isu pendidikan, kesetaraan sosial, dan semangat gotong royong yang diangkat dalam Laskar Pelangi. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak lagi berhenti pada pemahaman teks, tetapi meluas menjadi sarana refleksi sosial dan penguatan karakter bangsa.

Pendekatan intertekstual ini juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan literasi budaya dan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Siswa diajak melihat karya sastra sebagai bagian dari kehidupan yang hidup dan relevan, bukan sekadar teks masa lalu. Melalui hubungan antara novel dan film Laskar Pelangi, pembelajaran sastra menjadi lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman, sekaligus memperkuat fungsi pendidikan sastra sebagai pembentuk karakter, kesadaran sosial, dan apresiasi terhadap karya seni Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara novel dan film Laskar Pelangi menunjukkan adanya ekspansi intertekstual yang signifikan dalam tiga ranah utama, yaitu naratif, ideologis, dan pedagogis. Dalam ranah naratif, film mengembangkan struktur cerita novel menjadi pengalaman kolektif yang menggugah emosi melalui kekuatan audiovisual. Tokoh-tokoh seperti Ikal, Mahar, dan Lintang tidak hanya ditampilkan sebagai individu, tetapi juga sebagai simbol perjuangan sosial dan budaya masyarakat Belitung. Dalam ranah ideologis, film memperluas gagasan humanisme pendidikan dalam novel menjadi wacana solidaritas sosial, multikulturalisme, dan semangat kebangsaan, sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dalam pendidikan nasional. Sementara itu, dalam ranah pedagogis, ekspansi intertekstual ini memiliki relevansi yang kuat terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Perbandingan antara novel dan film dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, apresiasi estetika, dan refleksi sosial. Melalui kegiatan analisis antarteks, siswa dapat memahami bahwa karya sastra tidak statis, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks zaman dan media lain. Dengan demikian, adaptasi Laskar Pelangi menjadi model pembelajaran sastra yang kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Aidil, M., Kurniawan, A., & Rasyid, M. (2024). Representasi Ideologi Pendidikan dalam Adaptasi Film Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya dan Media*, *6*(2), 155–169.

Aziz, M. (2011). *Kajian Intertekstualitas dalam Karya Sastra Indonesia Modern.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi.* Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation.* New York: Routledge.

Jatmiko, D. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter anak dalam film Laskar Pelangi dan Freedom Writers. *Jurnal Pembahsi*, *13*(1), 23–34.

Kristeva, J. (1986). *Word, dialogue and novel. The Kristeva Reader* (pp. 34–61). New York: Columbia University Press.

Ridwan, M. (2019). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra pada novel Laskar Pelangi

karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 85–94.

Shofiani, A, K., Maruti, & E, S. (2022). Penanaman Nilai Karakter melalui Film Laskar Pelangi dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, *12*(3), 210–220.

Yuniarti. (2022). Kajian Struktural terhadap Nilai Moral dan Budaya dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *1*(1), 45–56.

Zuhra, Z., Ningsih, R., & Hidayah, D. (2021). Analisis Nilai Sosial dan Religius dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. *Jurnal Literasi: Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *5*(2), 112–124.